Hubungan *Homesickness* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Rantau Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan

Yola Hanisah Hutagalung[1*], Andini[2], Dwi Agustiani[3], KMA Fauzi[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, 20221,Indonesia
*Coresponding Author: yolahanisa17.4233111063@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara homesickness dan motivasi belajar pada mahasiswa rantau Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan mixed methods dengan desain korelasional non-eksperimental yang memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif. Sampel penelitian berjumlah 100 mahasiswa rantau yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket homesickness dan motivasi belajar yang masing-masing terdiri atas 12 pernyataan berskala Likert, dilengkapi tiga pertanyaan terbuka yang digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap kondisi emosional mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa 80% mahasiswa berada pada kategori homesickness tinggi, sedangkan 56% memiliki motivasi belajar rendah. Perasaan rindu keluarga dan kesedihan merupakan respons emosional yang paling dominan dan turut berkaitan dengan penurunan fokus serta semangat belajar. Uji korelasi Spearman menghasilkan nilai $r_s = 0.655$ dengan $p = 0.000$, sehingga terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel. Secara konseptual, hubungan tersebut bersifat negatif karena semakin tinggi homesickness maka semakin rendah motivasi belajar. Analisis kualitatif menguatkan hasil statistik dengan menunjukkan bahwa tekanan emosional akibat tinggal jauh dari keluarga berdampak pada stabilitas psikologis dan performa akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa homesickness merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar, sehingga diperlukan dukungan sosial yang memadai bagi mahasiswa rantau.
Kata kunci: Homesickness; Mahasiswa Rantau; Motivasi Belajar.

Abstract

This study aims to analyze the relationship between homesickness and learning motivation among students from out-of-school Mathematics Education Study Program, State University of Medan. To achieve this goal, a mixed methods approach was used with a non-experimental correlational design that combines quantitative and qualitative analysis. The research sample consisted of 100 out-of-school students determined through purposive sampling technique. Data collection was conducted using a questionnaire instrument for homesickness and learning motivation, each consisting of 12 Likert-scale statements, supplemented by three open-ended questions used to deepen understanding of students' emotional conditions. The analysis results show that 80% of students are in the high homesickness category, while 56% have low learning motivation. Feelings of longing for family and sadness are the most dominant emotional responses and are also related to decreased focus and enthusiasm for learning. The Spearman correlation test produced a value of $r_s = 0.655$ with $p = 0.000$, indicating a significant relationship between the two variables. Conceptually, the relationship is negative because the higher the homesickness, the lower the learning motivation. Qualitative analysis supports the statistical results by showing that emotional stress due to living away from family impacts psychological stability and academic performance. This study concludes that homesickness is a significant factor influencing learning motivation, thus requiring adequate social support for out-of-town students.
***Keywords**: Homesickness; Learning Motivation; Out-of-town Students*

Citation: Hutagalung, Y. H., dkk. (2025). Hubungan Homesickness Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Rantau Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan. *Prodising Seminar Nasional Jurusan Matematika 2025*. 81- 87

PENDAHULUAN

Salah satu fondasi utama dalam pertumbuhan sosial dan pribadi seseorang adalah pendidikan. Melalui pendidikan, individu memperoleh bekal untuk mengembangkan potensi diri serta membentuk karakter yang berakhlak mulia. Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat 9 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara berkelanjutan. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga mengajarkan prinsip-prinsip moral, sosial, dan tanggung jawab agar individu dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat (Arobiansyah et al., 2024).

Pendidikan tinggi sendiri merupakan kebutuhan krusial bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas dirinya dan berkembang menjadi generasi bangsa penerus yang gemar mempelajari hal-hal baru. Mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis, memiliki tanggung jawab, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan kehidupan akademik. Namun, kenyataannya banyak mahasiswa rantau menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan

lingkungan barunya, yang berdampak pada stres dan menurunnya kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan subjektif yang baik berperan penting dalam mendukung keberhasilan akademik dan stabilitas mental mahasiswa (Amelia et al., 2022). Mahasiswa rantau merupakan seseorang yang melanjutkan studi di luar lingkungan yang bukan tempat tinggalnya dan dituntut menyesuaikan diri dengan kondisi sosial maupun budaya yang berbeda (Amalia & Maulida, 2023).

Mahasiswa rantau berada pada fase perkembangan dewasa awal yang ditandai dengan tuntutan kemandirian, tanggung jawab akademik, serta kemampuan mengelola emosi secara mandiri. Perubahan lingkungan secara mendadak, seperti perbedaan budaya, pola komunikasi sosial, serta jarak fisik dengan keluarga, menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian diri dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi ini sering kali memunculkan tekanan emosional yang tidak selalu dapat diatasi dengan baik, terutama bagi mahasiswa yang belum memiliki pengalaman hidup jauh dari keluarga. Ketidakmampuan mengelola tekanan tersebut berpotensi memengaruhi kondisi psikologis mahasiswa secara menyeluruh.

Homesickness yang dialami mahasiswa rantau tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga dapat memengaruhi proses kognitif yang berkaitan dengan aktivitas belajar. Perasaan rindu, sedih, dan cemas yang berlangsung secara terus-menerus dapat mengurangi kapasitas konsentrasi serta daya tahan mental mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Ketika kondisi emosional tidak stabil, mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar, mengelola waktu, serta menyelesaikan tugas akademik secara optimal. *Homesickness* perlu dipahami sebagai kondisi yang memiliki implikasi langsung terhadap motivasi dan keberhasilan belajar mahasiswa.

Perjalanan pendidikan seseorang pada hakikatnya tidak pernah berakhir, karena pendidikan merupakan proses seumur hidup yang membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat. Tanpa pendidikan yang memadai, kesejahteraan bangsa sulit untuk terwujud. Sebagai pemikir muda sekaligus calon pemimpin masa depan, mahasiswa memiliki peran strategis dalam menentukan arah kemajuan bangsa. Mahasiswa bukan hanya penerima ilmu, tetapi juga agen perubahan (*agent of change*) yang diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai Tridharma Perguruan Tinggi dalam kehidupan nyata (Maryam, 2023). Perubahan yang terjadi pada mahasiswa perlu penyesuaian diri dengan hambatan baru yang muncul akibat perubahan dalam hidupnya. Transisi ke pendidikan tinggi adalah salah satu perubahan yang dialami banyak orang, terutama di awal masa dewasa (Sinantia et al.,2024).

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di suatu Universitas. Dalam menempuh studi ke jenjang yang lebih tinggi, sebagian dari mereka memilih untuk kuliah di luar daerah tempat tinggal asal. (Ningrum & Intansari,2023). Keputusan ini memberikan berbagai keuntungan, seperti kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih baik dan pengalaman baru. Sebaliknya, hal ini menghadirkan tantangan, salah satunya adalah munculnya perasaan rindu rumah atau *homesickness*. Mahasiswa yang jauh dari keluarga sering kali mengalami *homesickness*, yaitu kondisi emosional negatif yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan keseimbangan psikologis (Aulya et al., 2022). Menurut Thurber menyatakan bahwa, "*homesickness is the distress and functional impairment caused by an actual or anticipated separation from home and attachment objects, such as parents, characterized by an acute longing for home*" (Malau & Abdullah, 2024). Menurut Tilburg, homesickness mempunyai tiga aspek utama, yaitu kognitif, perilaku, dan emosional. Aspek kognitif ditandai dengan pikiran terus-menerus tentang rumah dan kesulitan beradaptasi di lingkungan baru. Aspek perilaku tampak dari sikap apatis, menarik diri dari pergaulan, serta kurangnya minat terhadap lingkungan sekitar. Sementara itu, aspek emosional ditunjukkan melalui perasaan tidak puas, marah, cemas, dan sedih akibat harus meninggalkan rumah (Azizaturrohmah,2023).

Homesickness terjadi ketika seseorang terpisah dari rumah dan lingkungan yang selama ini sudah memberikan rasa aman dan kedekatan untuk mereka, disertai kerinduan terhadap keluarga, teman, dan suasana tempat asal. Kondisi ini menyebabkan perasaan kehilangan, keinginan untuk kembali, serta menurunnya semangat, munculnya stres, kesulitan beradaptasi, dan rasa kesepian. Akibatnya, motivasi belajar, konsentrasi, serta kemampuan individu untuk berinteraksi di lingkungan baru dapat terganggu (Mariska, 2018). Disisi lain, perasaan rindu rumah umumnya muncul karena seseorang meninggalkan orang-orang terdekat, lingkungan yang nyaman, serta tempat yang penuh kasih sayang. Perpisahan dari keluarga menjadi salah satu perubahan besar dalam kehidupan mahasiswa rantau. Setelah meninggalkan rumah, intensitas komunikasi dengan keluarga biasanya menurun, yang dapat memperkuat perasaan rindu dan kesepian (Fahira, 2022).

Jarak rumah, ketersediaan dukungan sosial, dan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi baru adalah beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat *homesickness.* Dukungan sosial dari teman, keluarga, maupun komunitas berperan besar dalam membantu seseorang mengatasi kerinduan dan beradaptasi di lingkungan baru. Rasa

rindu rumah dapat memengaruhi performa akademik serta capaian belajar mahasiswa. Kondisi tersebut dapat mengurangi konsentrasi, menurunkan motivasi belajar, dan mengganggu kestabilan emosional, yang semuanya merupakan faktor penting bagi keberhasilan pendidikan di jenjang perguruan tinggi. (Malau dan Abdullah, 2024). Agar berhasil dalam studi mereka, siswa perlu memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar yang kuat akan meningkatkan kualitas pendidikan mereka, yang pada gilirannya akan memperbaiki kinerja akademik mereka (Syawalaufa dan Saniatuzzulfa, 2024). Indikator motivasi belajar meliputi: 1) Keinginan dan kerinduan untuk berhasil, 2) Dorongan dan kebutuhan untuk belajar, 3) Harapan dan cita-cita untuk masa depan, 4) Penghargaan atas pembelajaran, 5) Kegiatan belajar yang menarik, dan 6) Lingkungan belajar yang mendukung (Sagara et al. , 2023).

Dalam menghadapi situasi tersebut, mahasiswa perlu melakukan proses adaptasi atau penyesuaian diri terhadap lingkungan, norma, dan budaya baru agar dapat diterima di masyarakat sekitar. Proses ini mencakup kemampuan berkomunikasi dengan orang lain yang mmemiliki latar belakang yang berbeda, dan beradaptasi dengan pola hidup yang berbeda. Bagi mahasiswa rantau, adaptasi sering kali menjadi tantangan karena harus menghadapi tekanan akademik sekaligus perasaan kesepian, stres, dan *overthinking*. Tingkat keberhasilan adaptasi setiap individu berbeda-beda, tergantung pada kemampuan mengendalikan kecemasan, mengatasi rasa rindu rumah, dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru (Prayoga & Handoyo, 2023). Dengan urgensi-urgensi yang telah dipaparkan, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara *homesickness* dan motivasi belajar mahasiswa rantau serta memberikan gambaran mengenai kondisi akademik yang mereka alami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Medan Program Studi Pendidikan Matematika, pada bulan September hingga November 2025, kegiatan penelitian ini mencakup penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan akhir. Dalam pelaksanaannya, Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu perpaduan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian tidak hanya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat *homesickness* dan motivasi belajar mahasiswa rantau secara statistik, tetapi juga untuk memahami pengalaman emosional mahasiswa melalui analisis terhadap pertanyaan terbuka. Pendekatan campuran ini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti (Syawalaufa & Saniatuzzulfa, 2024).

Secara kuantitatif, penelitian ini menggunakan desain korelasi non-eksperimental, karena tidak ada perlakuan atau manipulasi variabel (Maharani et al., 2025). Pemilihan desain korelasional non-eksperimental didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada identifikasi hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada responden. Peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap kondisi homesickness maupun motivasi belajar, melainkan mengamati fenomena yang secara alami dialami oleh mahasiswa rantau. Dengan demikian, desain ini dinilai paling sesuai untuk menggambarkan kondisi nyata mahasiswa dalam konteks kehidupan akademik sehari-hari serta menghindari bias perlakuan yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa rantau Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan. Mahasiswa rantau yang dimaksud ialah mahasiswa yang berasal dari luar daerah Medan dan tidak tinggal bersama keluarga selama menjalani perkuliahan. Dari populasi tersebut, diambil 100 mahasiswa sebagai sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif, (2) berasal dari luar daerah Medan, dan (3) bersedia menjadi responden (Yasmin & Langerya, 2022). Variabel *homesickness* didefinisikan sebagai perasaan rindu, cemas, atau kehilangan kenyamanan akibat jauh dari rumah dan keluarga. Variabel motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang meningkatkan keinginan belajar untuk mencapai prestasi akademik (Nyfhodora et al., 2025).

Instrumen penelitian terdiri atas angket tertutup dan pertanyaan terbuka. Angket *homesickness* berisi 12 pernyataan mencakup empat aspek, yaitu emosional, kognitif, sosial, dan fisik (Wulandari & Cahyaningrum, 2025). Sementara itu, angket motivasi belajar berisi 12 pernyataan negatif yang diinterpretasikan secara terbalik (*reverse scoring*). Keduanya menggunakan skala Likert empat poin (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju). Kategori skor pada penelitian ini ditetapkan sebagai berikut. Untuk variabel *homesickness*, skor 1 - 24 dikategorikan rendah (tidak *homesick*), sedangkan skor 25 - 48 dikategorikan tinggi (mengalami *homesick*). Sementara itu, pada variabel motivasi belajar, skor 1 - 24 menunjukkan motivasi tinggi, dan skor 25 - 48 menunjukkan motivasi rendah.

Selain itu, penelitian ini juga memuat tiga pertanyaan terbuka, yaitu: (1) bagaimana perasaan mahasiswa selama menjalani perkuliahan jauh dari rumah dan keluarga, (2) apa saja hal yang dirasakan saat rindu rumah muncul, baik secara emosi, pikiran, maupun fisik, dan (3) bagaimana rasa rindu rumah tersebut memengaruhi semangat dan motivasi belajar mahasiswa. Ketiga pertanyaan ini digunakan untuk memperkuat hasil kuantitatif melalui interpretasi kualitatif.

Data dikumpulkan secara daring melalui *Google Form*, disertai penjelasan mengenai tujuan penelitian serta jaminan kerahasiaan data responden. Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis kuantitatif menggunakan program SPSS, yang meliputi: (1) Uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha, (2) Statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi, (3) Uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk, serta (4) Uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antar variabel karena data tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2013).

Kedua, analisis kualitatif dilakukan melalui analisis tematik, dengan cara membaca seluruh jawaban terbuka, mengelompokkan berdasarkan tema seperti perasaan rindu, kesulitan adaptasi, dan dampaknya terhadap motivasi belajar. Hasil analisis kualitatif digunakan untuk memperkuat hasil kuantitatif dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *homesickness* terhadap motivasi belajar mahasiswa rantau pada Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan. Subjek penelitian berjumlah 100 mahasiswa rantau yang tinggal jauh dari keluarga dan daerah asal selama masa perkuliahan.

Instrumen penelitian terdiri atas dua variabel utama, yaitu *homesickness* (X) dan motivasi belajar (Y). Variabel *homesickness* diukur dengan 12 pernyataan menggunakan skala Likert empat poin (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju). Skor total menunjukkan tingkat *homesickness* mahasiswa, dengan kategori: 1–24 = tidak *homesick*, 25–48 = *homesick.* Variabel motivasi belajar diukur dengan 12 pernyataan. Karena pernyataan bersifat negatif, dilakukan pembalikan makna skor sehingga kategori menjadi: 1–24 = motivasi tinggi, 25–48 = motivasi rendah. Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal instrumen. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.840 untuk variabel homesickness dan 0.948 untuk motivasi belajar menunjukkan bahwa kedua instrumen reliabel. Setiap butir pernyataan memiliki keterkaitan yang kuat dalam mengukur konstruk yang sama.

Tabel 1. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Homesickness	0.840
Motivasi Belajar	0.948

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data. Skor rata-rata homesickness adalah 28.35 (kategori tinggi), sedangkan rata-rata motivasi belajar adalah 25.28 (kategori rendah). Sebanyak 80% mahasiswa mengalami *homesickness* tinggi dan 56% memiliki motivasi belajar rendah. Kategori skor ditentukan berdasarkan interval 1–24 (rendah) dan 25–48 (tinggi).

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Homesickness	100	15.00	48.00	28.35	5.57
Motivasi Belajar	100	12.00	48.00	25.28	7.09

Berdasarkan tabel di atas, skor rata-rata (mean) variabel *homesickness* adalah 28.35. Jika dikaitkan dengan kategori skor, nilai ini termasuk ke dalam kategori tinggi, artinya sebagian besar mahasiswa mengalami *homesickness*. Sementara itu, skor rata-rata variabel motivasi belajar sebesar 25.28, yang termasuk dalam kategori motivasi rendah setelah dilakukan penyesuaian interpretasi. Artinya, mahasiswa yang mengalami *homesickness* cenderung menunjukkan penurunan motivasi belajar. Jika dikategorikan berdasarkan total skor, sebanyak 80% mahasiswa berada dalam kategori *homesickness* tinggi (skor 25–48), 20% mahasiswa berada dalam kategori *homesickness* rendah (skor 1–24). Sedangkan untuk motivasi belajar, sebanyak 56% mahasiswa memiliki motivasi belajar rendah (skor 25–48), 44% mahasiswa memiliki motivasi belajar tinggi (skor 1–24). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak mahasiswa yang mengalami *homesickness*, semakin besar pula proporsi yang mengalami penurunan motivasi belajar.

Tingginya persentase mahasiswa yang mengalami *homesickness* menunjukkan bahwa perasaan rindu rumah merupakan fenomena yang umum terjadi pada mahasiswa rantau. Kondisi ini mencerminkan adanya keterikatan

emosional yang kuat antara mahasiswa dengan keluarga dan lingkungan asalnya. Ketika keterikatan tersebut terganggu akibat jarak dan keterbatasan interaksi langsung, mahasiswa berpotensi mengalami tekanan emosional yang berdampak pada kesejahteraan psikologisnya. Temuan ini menegaskan bahwa *homesickness* bukan sekadar perasaan sementara, melainkan kondisi yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan mahasiswa.

Uji normalitas dilakukan sebagai dasar dalam menentukan teknik analisis korelasi yang digunakan. Pengujian normalitas tidak dimaksudkan sebagai pemenuhan asumsi analisis parametrik, melainkan untuk memastikan pemilihan uji statistik yang tepat. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal (nilai signifikansi < 0,05). Oleh karena itu, analisis hubungan antara homesickness dan motivasi belajar dilakukan menggunakan uji korelasi nonparametrik Spearman Rank, yang tidak mensyaratkan distribusi normal.

Tabel 3. Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel	r_s (Spearman's rho)	Sig. (2-tailed)	N
Homesickness ↔ Motivasi Belajar	0.655	0.000	100

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai r_s = 0.655 dengan Sig. = 0.000 (< 0.05), menandakan hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik. Namun karena arah skor motivasi belajar bersifat terbalik terhadap skor *homesickness* nya, maka hubungan ini bersifat negatif secara konseptual. Artinya, semakin tinggi tingkat *homesickness*, semakin rendah motivasi belajar mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syawalaufa & Saniatuzzulfa (2024) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara *homesickness* dan motivasi belajar.

Hubungan negatif antara *homesickness* dan motivasi belajar menunjukkan bahwa peningkatan tingkat *homesickness* cenderung diikuti oleh penurunan motivasi belajar mahasiswa. Kondisi emosional yang tidak stabil, seperti perasaan sedih dan rindu yang berlebihan, dapat mengurangi dorongan internal mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang mengalami *homesickness* tinggi cenderung lebih mudah merasa lelah secara mental, kurang antusias mengikuti perkuliahan, serta mengalami penurunan minat terhadap aktivitas akademik. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.655 menunjukkan bahwa hubungan antara *homesickness* dan motivasi belajar berada pada kategori kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa *homesickness* memiliki peran yang cukup besar dalam memengaruhi motivasi belajar mahasiswa rantau. Meskipun *homesickness* bukan satu-satunya faktor yang menentukan motivasi belajar, temuan ini menunjukkan bahwa kondisi emosional mahasiswa perlu mendapat perhatian yang serius dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan capaian akademik.

Hasil analisis tematik terhadap pengalaman *homesickness* dan motivasi belajar mahasiswa rantau disajikan pada diagram berikut Berdasarkan diagram di bawah ini terdapat 34% responden mengalami rasa rindu keluarga. Angka ini merupakan yang tertinggi di antara semua kategori, menunjukkan bahwa rindu rumah merupakan perasaan yang paling umum dialami oleh responden. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rasa rindu rumah ini mencakup lebih dari sekadar emosi yang kuat akibat jarak fisik dan perubahan lingkungan yang menjauhkan mereka dari keluarga.



Gambar 1. Hasil Analisis Tematik

Selanjutnya, 1% responden yang mengalami kesepian dan kesulitan adaptasi. Namun, meskipun angka ini sangat kecil, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan karakter, budaya, atau lingkungan sosial yang membuat masyarakat merasa terisolasi. Mendapatkan perhatian dari teman sebaya, memiliki lingkungan yang bersahabat, dan menerima dukungan sosial dapat membantu seseorang mengurangi perasaan kesepian dan mempercepat proses adaptasi. Sebanyak 11% responden mengalami penurunan semangat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang termotivasi untuk menyelesaikan pendidikannya dengan sukses. Perguruan tinggi harus menciptakan lingkungan belajar

yang kondusif, memberikan dukungan moral, dan mendorong mahasiswa untuk mempertahankan semangat belajar mereka. Hal ini karena penurunan semangat belajar dapat memengaruhi prestasi akademik dan produktivitas.

Kemudian, 12% responden merasa lebih termotivasi untuk meraih kesuksesan, menurut data persentase, yang menunjukkan sisi positif dari pengalaman mereka. Beberapa orang termotivasi untuk bekerja lebih keras karena kerinduan, tantangan, dan kesulitan yang mereka hadapi. Situasi ini mengajarkan mereka untuk lebih mandiri, disiplin, dan tangguh dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua respons terhadap perubahan lingkungan bersifat negatif; sebaliknya, bagi sebagian individu, situasi ini menjadi momen penting untuk kemajuan dan kesuksesan. Sebanyak 8% responden mengatakan bahwa fokus mereka telah berkurang dalam aktivitas sehari-hari mereka, terutama belajar. Faktor-faktor seperti gangguan mental, stres, atau kurangnya manajemen waktu dapat menyebabkan kondisi ini. Kurangnya fokus dapat berdampak pada hasil belajar dan produktivitas individu, jadi penting untuk menerapkan strategi untuk mempertahankan konsentrasi, seperti cukup tidur, menjaga kesehatan mental, dan melakukan manajemen waktu yang baik di kelas.

Sementara 2% mahasiswa yang menjawab bahwa mereka bosan. Ini adalah angka yang relatif kecil, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang menjawab tidak merasa terlalu terganggu oleh kebosanan. Namun, kebosanan dapat mempengaruhi motivasi untuk belajar, seperti melakukan lebih banyak aktivitas, berinteraksi dengan orang baru, atau berpartisipasi dalam aktivitas yang positif. Kemudian, adapun 24% responden menyatakan bahwa mereka mengalami kesedihan, ini adalah angka yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa kesedihan adalah salah satu perasaan yang paling umum dialami oleh sebagian besar orang. Kesedihan disebabkan oleh berbagai hal, seperti beban akademik, kerinduan terhadap keluarga, atau kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Jika tidak diatasi, kesedihan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan semangat untuk belajar. Jadi, untuk mengurangi kesedihan dan meningkatkan kesehatan emosional responden, dukungan sosial dari teman, keluarga, dan komunitas universitas sangat penting.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengalami dua kondisi emosional, kesedihan dan kerinduan terhadap keluarga. Namun, beberapa responden menunjukkan sikap positif dan merasa lebih termotivasi untuk sukses. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap orang mampu menghadapi perubahan dan tekanan yang menyertainya. Untuk menjaga keseimbangan psikologis dan semangat belajar yang stabil dan produktif di antara responden, dukungan sosial, lingkungan yang nyaman, dan perhatian terhadap kesejahteraan emosional sangatlah penting.

Hasil analisis kualitatif memperkuat temuan kuantitatif dengan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan dampak emosional dari tinggal jauh dari keluarga. Perasaan rindu keluarga dan kesedihan menjadi respons emosional yang paling dominan dan berkontribusi terhadap menurunnya fokus serta semangat belajar. Namun demikian, sebagian mahasiswa juga menunjukkan respons adaptif berupa peningkatan motivasi untuk meraih kesuksesan sebagai bentuk upaya mengatasi kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa respons terhadap *homesickness* bersifat individual dan dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi masing-masing mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat homesickness dan motivasi belajar mahasiswa rantau Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan, serta memahami pengalaman emosional mahasiswa melalui analisis kualitatif. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, diperoleh temuan bahwa 80% mahasiswa mengalami *homesickness* dan 56% menunjukkan motivasi belajar rendah. Uji korelasi Spearman menghasilkan nilai $r_s = 0.655$; $p = 0.000$, yang berarti memiliki hubungan signifikan antara kedua variabel. Skor motivasi yang dibalik (reverse scoring) memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat *homesickness* mahasiswa, semakin rendah motivasi belajar yang mereka miliki. Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh analisis kualitatif melalui tiga pertanyaan terbuka. Mayoritas mahasiswa mengungkapkan pengalaman rindu keluarga, sulit fokus, rasa sedih, menurunnya semangat belajar, serta hambatan dalam beradaptasi sebagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar mereka. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *homesickness* memiliki hubungan negatif yang jelas terhadap motivasi belajar mahasiswa rantau, baik secara statistik maupun berdasarkan pengalaman emosional mahasiswa.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi institusi pendidikan tinggi, khususnya dalam upaya mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau. Program pendampingan akademik, bimbingan konseling, serta penguatan dukungan sosial di lingkungan kampus dapat menjadi langkah strategis untuk membantu mahasiswa

mengelola *homesickness* secara lebih adaptif. Dengan adanya dukungan yang memadai, mahasiswa diharapkan mampu mempertahankan motivasi belajar yang stabil serta mencapai performa akademik yang optimal meskipun berada jauh dari keluarga dan lingkungan asalnya. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan intervensi atau program pendampingan adaptasi bagi mahasiswa baru, meneliti faktor protektif seperti dukungan sosial dan resiliensi, atau memperluas sampel ke berbagai program studi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., & Maulida, R. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Homesickness yang Dialami Mahasiswa Rantau. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 193-203.

Amelia, S. D., Nainggolan, E. E., & Pratikto, H. (2022). Dukungan Sosial dan *Subjective Well-being Pada Mahasiswa Rantau. INNER: Journal of Psychological Research,* 2(1), 58-66.

Arobiansyah, N., Yulianto, M. D., Fauzia, D., Rahmadini, S., Nirmalawati, S., Solihin, D., & Bunyamin, B. (2024). Peran Mahasiswa KKN Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Cipada di Bidang Pendidikan. *Istim ā -Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Inklusi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*. *1*(3), 169–182.

Aulya, A., Lubis, H., & Rasyid, M. (2022). Pengaruh Kerinduan akan Rumah dan Kelekatan Teman Sebaya terhadap Stres Akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 10*(2), 307–319.

Azizaturrohmah, W. (2023). Hubungan *Homesickness* Dengan *Self Adjustment* Pada Santri di Pondok Pesantren Putri Unit Darussalam Lirboyo (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Tribakti).

Fahira, N. S. (2022). Homesickness Pada Remaja Akibat Kurangnya Dukungan Sosial Dari Orang Tua. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 161-174.

Maharani, E. S., Apriliyani, I., & Triana, N. Y. (2025). *The Relationship between Homesickness and Learning Motivation of First Year Overseas Students of the Faculty of Health , Universitas Harapan Bangsa Purwokerto*. *Jurnal of Indogenius*, *4*(2), 371–381.

Malau, J. L. L., & Abdullah, M. N. A. (2024). Peran Migrasi dalam Proses Akulturasi dan Dampaknya Terhadap Tingkat *Homesickness* Pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara), 3*(2), 115 - 123.

Mariska, A. (2018). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Homesickness. *Jurnal Psikoborneo, 6*(3), 310–316.

Maryam, N. S. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya, 9*(1), 95–106.

Ningrum, S. O. V., & Intansari, F. (2023). Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau di Universitas Aisyah Pringsewu Tahun 2023. *Jurnal Psikologi, 1*(1), 1-10.

Nyfhodora, F., Tifany, A., Lucia, M., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (n.d.). The Relationship Between Homesickness and Academic. *Indonesian Journal Of Health Sciences Research and Development, 7*(1), 17–22.

Prayoga, A. P., & Handoyo, P. (2023). Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Cuture Shock *Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25*(2), 153–158.

Sagara, A. F., Sugiarti, L., Saputri, D. D., & Kusumayati, T. (2023). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Media Pembelajaran Berbasis Digital Web Nearpod. *Jurnal Bionatural*, *10*(2), 73–81.

Sinantia, V., Nariswari, A. T., Ramadhani, I. D., Alghifari, M. M., Tjarliman, K. A., & Qisthi, Y. K. (2024). *Konstruksi Alat Ukur Homesickness*. *13*(April), 186–194.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Syawalaufa, N. ,., & Saniatuzzulfa, R. (2024). Hubungan Antara *Homesickness* Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Rantau di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Studia Insania*, *12*(1), 82-95.

Wulandari, A. S., & Cahyaningrum, K. (2025). *Self-Compassion Training (Mirror Talk) to Reduce Homesickness in Out-of-Province Students Studying in South Sulawesi*. *International Journal of Science and Society, 7*(2), 502–511.

Yasmin, M., & Langerya, G. (2022). *Homesickness* pada Siswa Baru di Pesantren: Peran *Self Compassion* dan *Friendship Quality. Jurnal Ilmu Perilaku, 6*(1), 75-89.